e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 2 No. 2, Juli 2024: 306 -320

TRADISI *MANGONGKAL HOLI* SEBAGAI PENEGASAN IDENTITAS SUKU BATAK TOBA

Anjelita Elan [a,1]
Antonia Cristianingsih [a,2]
Desima Erlinda Agnesia [a,3]
CB. Mulyatno [a,4]

[a] *Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*

[1] *anjelitaelan@gmail.com*
[2] *srantoniaop@gmail.com*
[3] *desideriakym@gmail.com*
[4] *carlomul@gmail.com*

ARTICLE INFO
Submitted : 18-12-2023
Accepted : 10-08-2024

Keywords:
Mangongkal Holi,
ancestral bones,
Batak identity.

ABSTRACT

The Toba Batak community resides in various regions of Indonesia, yet they share traditions that unite their identity as Batak people. One such emblem of unity is the Mangongkal Holi tradition. The purpose of this research is to describe the Mangongkal Holi ceremony as an expression to affirm the identity of the Toba Batak people. The method employed to gather data for this study was through literature review. Three essential questions served as instruments in this research. First, what is the significance of the Mangongkal Holi ceremony? Second, how and when is this ceremony conducted? Third, what is the meaning behind this ceremony? The research findings reveal that despite the dispersion of Toba Batak people across different regions, after the passing of their relatives, they bring the ancestral bones to be unified at a place called the Monument. The process of collecting these bones at a monument is referred to as Mangongkal Holi. This ceremony is conducted based on family agreements, considering this tradition as a means of reunion among families. The ceremony holds significance as a gesture of reverence to the ancestors and as a symbol of kinship.

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v2i2.7762
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ABSTRAK

Masyarakat Batak Toba hidup tersebar di berbagai wilayah Indonesia, namun ada tradisi yang menyatukan identitas mereka sebagai orang Batak. Salah satu tanda kesatuan tersebut adalah tradisi Mangongkal Holi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upacara Mangongkal Holi sebagai ungkapan untuk menegaskan identitas orang Batak Toba. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian ini adalah melalui studi Pustaka. Tiga pertanyaan penting yang menjadi instrumen dalam penelitian ini. Pertama, apa yang dimaksud dengan upacara Mangongkal Holi? Kedua, bagaimana dan kapan upacara ini dilaksanakan? Ketiga, apa makna dari upacara ini? Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun orang Batak Toba tersebar di berbagai daerah, namun setelah meninggal para kerabatnya membawa tulang-tulang leluhur mereka untuk disatukan di tempat yang disebut Tugu. Proses pengumpulan tulang-tulang di sebuah tugu itulah yang disebut sebagai Mangongkal Holi. Upacara ini dilaksanakan sesuai kesepakatan keluarga mengingat tradisi ini sebagai sarana perjumpaan antar keluarga. Upacara ini memiliki makna sebagai upaya penghormatan kepada para leluhur dan tanda kekeluargaan.

PENDAHULUAN

Suku Batak Toba terkenal dengan kekayaan tradisi yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap para leluhur. Penghormatan terhadap leluhur menjadi ungkapan dan bentuk nyata untuk melestarikan kekerabatan dan persaudaraan. Pada saat yang sama, tradisi penghormatan kepada leluhur mengungkapkan keyakinan pada Sang Pencipta. Hal ini diyakini para leluhur mempunyai kuasa atas kehidupan di dunia. Dengan kata lain, suku Batak Toba memiliki kerinduan agar hubungan persaudaraan yang erat sebagai tanda *na saripe* (satu keturunan) dalam setiap peristiwa kehidupan, mulai dari kelahiran hingga kematian, yang menghubungkan peristiwa hidup di dunia ini dengan kehidupan di alam baka.

Salah satu tradisi yang khas dalam Masyarakat Batak Toba adalah tradisi *Mangongkal Holi*, yakni penyatuan tulang-belulang kerabat yang telah meninggal dalam upaya penghormatan dan tanda kekeluargaan. Meskipun di masa ini, orang-orang Batak Toba tersebar luas di berbagai wilayah Indonesia dan luar negeri dalam situasi diaspora, orang-orang Batak Toba tetap melestarikan tradisi leluhur. Tradisi *Mangongkal Holi* dilestarikan oleh orang Batak Toba sebagai ungkapan keyakinan bahwa setelah mengakhiri peziarahan hidup di dunia ini, orang-orang Batak Toba tetap hidup dalam kesatuan kekerabatan yang erat. Para kerabat membawa anggota

keluarga yang sudah meninggal kembali bersatu dengan tanah kelahiran dan tidak terceraikan dari leluhur atau nenek moyang mereka. Bersatu kembali dengan leluhur yang diungkapkan melalui tradisi *Mangongkal Holi* diyakini sebagai perjalanan memperoleh kesempurnaan. Mereka meyakini bahwa para leluhur memiliki kuasa atas kehidupan di dunia. Karenanya, orang Batak sangat menghormati keberadaan leluhur sebagai pemelihara kehidupan mereka selaku keturunannya.

Mengeksplorasi tradisi *Mangongkal Holi* menjadi fokus penelitian ini. Tradisi ini memuat sistem kepercayaan orang Batak yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah meninggal. Mereka menyatukan tulang-belulang yang masih tersisa. Hal ini menggambarkan bahwa orang Batak memiliki *na saripe* atau satu keturunan yang dipersatukan kembali. Tradisi *Mangongkal Holi* menjadi sarana dan simbol kepulangan yang menegaskan identitas orang batak yang sudah meninggal, terutama mereka yang hidup di tanah Rantau. Sangat menarik meskipun banyak orang Batak Toba hidup di perantauan dan mengalami perjumpaan dengan budaya lain, namun mereka tetap menjaga identitas dan kekhasan mereka sebagai orang Batak. Pelestarian tradisi ini merupakan upaya nyata untuk menegaskan identitas budaya di tengah gempuran globalisasi yang mengancam nilai-nilai tradisi dan identitas masyarakat lokal.[1] Mereka tetap memelihara kekerabatan mereka sebagai sesama orang Batak. Tradisi ini terpelihara lestari dan semakin kuat bagi masyarakat Batak yang berdiaspora saat ini. Penegasan identitas lokal dan kultural amat penting bagi masyarakat Batak di tengah tantangan globalisasi menggempur eksistensi tradisi-tradisi budaya lokal.[2]

METODE

Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan studi pustaka sebagai metode mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan meliputi tiga hal, yakni data deskriptif tentang upacara *Mangongkal Holi*, pelaksanaan upacara tradisi tersebut sebagai penegasan identitas masyarakat Batak Toba, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Ketiga data pokok di atas merupakan satu kesatuan yang menggambarkan bahwa Masyarakat Batak Toba melestarikan tradisi lokal sebagai cara mendidik generasi penerus dan penegasan identitas kultural mereka dimanapun mereka berada. Pada bagian penutup penelitian ditegaskan

[1] Hildegardis M.I. Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019): 71.

[2] Tri Yunita Sari dkk., "Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya Dan Tradisi Yang Terancam Punah," *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 2, no. 2 (2022): 77.

kontribusi tradisi *Mangongkal Holi* sebagai bentuk penegasan eksistensi budaya lokal di tengah perkembangan zaman dan gempuran arus globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian berfokus pada data deskriptif tentang upacara *Mangongkal Holi*, proses pelaksanaan upacara tersebut dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Tradisi Mangongkal Holi

Bagi orang Batak, kematian merupakan peristiwa sakral. Orang yang meninggal layak mendapatkan penghormatan supaya jiwanya tetap terpelihara. Tubuh mereka dihormati dan disemayamkan dengan upacara adat. Namun, makam hanyalah bersifat sementara bagi tubuh yang baru meninggal, sebelum dipindahkan ke tempat yang selayaknya dan menetap bersama sanak saudaranya yang masih satu garis keturunan, yakni Tugu. Pemindahan secara layak inilah yang dinamakan dengan tradisi *Mangongkal Holi*. Tradisi tersebut dirayakan secara sakral dan turun temurun sejak awal keberadaan masyarakat Batak. Secara etimologi, *Mangongkal Holi*[3] berasal dari dua kata bahasa batak, yakni *mangongkal* yang berarti menggali, dan *holi* yang berarti tulang. *Mangongkal Holi* diartikan sebagai menggali atau membongkar kembali tulang-belulang atau sering disebut *''saring-saring''* leluhur atau nenek moyang yang juga disebut *ompung* yang telah meninggal. Mereka menggali kembali makam para leluhur dan mengambil tulang-belulangnya untuk dipindahkan dalam tambak atau tugu keluarga.[4] Tulang-tulang tersebut disatukan dengan para leluhur yang lain sebagai tanda bahwa mereka adalah satu darah dan satu keluarga.

Bagi masyarakat Batak Toba, kematian merupakan puncak seseorang untuk mencapai kesempurnaan hidup untuk kembali kedalam alam semula di surga. Kendati sudah tiada secara fisik, tetap diyakini bahwa jiwa dan *tondi* (Roh) nya tetap hidup. Kematian hanyalah keterpisahan secara badan, namun jiwa atau rohnya tetap. Roh leluhur itu memiliki kuasa atas kehidupan para generasi/keturunannya yang masih hidup. Karenanya, *Mangongkal Holi* merupakan tanda penghormatan kepada leluhur sekaligus juga salah satu cara untuk mendapatkan *pasu-pasu* (berkat) dari leluhur.[5]

---

[3] Kamus online bahasa batak toba

[4] Erikson Pane dkk., "Sinergitas Budaya Mangokal Holi dan Taurat sebagai Upaya Inkulturasi," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2022): 23.

[5] Firman Oktavianus Hutagaol and Iky Sumarthina P. Prayitno, "Perkembangan Ritual Adat Mangongkal Holi Batak Toba dalam Kekristenan di Tanah Batak," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 6, no. 1 (2020): 90.

Upacara *Mangongkal Holi* menjadi sarana menyatukan orang-orang Batak Toba untuk merancang kegiatan dan menyiapkan perlengkapan yang diperlukan sebelum melangsungkan tradisi tersebut. Mereka bermusyawarah untuk merencanakan waktu, menyiapkan perlengkapan, dan mengumpulkan anggota anggota Masyarakat yang berpotensi untuk terlibat dalam menyediakan dana dan tenaga. Rembuk bersama ini merupakan kewajiban bagi warga masyarakat untuk melibatkan diri dalam menyukseskan terselenggaranya upacara tersebut.. Semua yang dihadirkan dalam rembuk bersama ini diharapkan ikut andil terhadap pelaksanaan upacara atau tradisi tersebut. Kesepakatan atau keputusan yang diambil tentunya harus sesuai ketentuan adat yang berlaku.

Proses dan Pelaksanaan Upacara Mangongkal Holi

Setelah persiapan disepakati pada saat yang ditentukan, semua pihak yang terkait dalam penyelenggaraan upacara wajib mengikuti prosesi. Pada umumnya, pihak *hula-hula* (tulang atau paman) memimpin sebuah ibadah untuk memohon izin dan restu *Ompu Mulajadi Nabolon* terlebih dahulu sebelum berangkat menuju pekuburan, tempat dilaksanakannya upacara. Setelah ibadah, dimulailah proses *Mangombak*, yakni proses penggalian tulang- belulang kerabat yang telah meninggal.[6] Selama proses penggalian, biasanya semua yang hadir menyerukan sapaan-sapaan atau memberi salam layaknya seorang tamu yang sedang menjumpai seseorang. Menyapa dengan kata-kata yang sopan sebagaimana menyapa ketika masih hidup. Atau sekurang-kurangnya menganggap roh sang leluhur ada disitu. Hal-hal yang perlu disediakan dalam masa persiapan ini, yakni: *Ulos Penampin,* air jeruk purut, kunyit, kain putih dan *Ulos Ragidup, Ampang* (bakul sebagai tempat meletakkan tulang-belulang. Batu *Na pir.*

Penggunaan ulos penampin, yakni ulos hasil karya tenunan asli budaya batak berbentuk selendang, merupakan simbol kasih persaudaraan dan pengharapan kepada Tuhan. Ulos inilah yang nantinya dipakai untuk menampung atau meletakkan tulang-belulang yang diperoleh dalam proses penggaliannya. Dipakai juga air jeruk purut dan kunyit, yang memiliki makna sebagai simbol kesucian dan kemakmuran. Air jeruk dan kunyit dipercikkan ke atas kubur sebelum digali, dan sisanya dipakai untuk membersihkan tulang-belulang yang berhasil diambil dari kubur. Kunyit menjaga warna tulang-belulang tidak pudar, dan jeruk untuk menghilangkan dari bau debu atau bau tak sedap yang melekat pada tulang-belulang. Kain putih dan *ulos ragidup* adalah simbol kesucian dan penghormatan. Kain putih dan ulos dipakai untuk membungkus tulang-belulang sesudah dibersihkan. Ampang atau piranti sejenis bakul digunakan sebagai wadah

[6] Fransiska Dessy Putri, Nurjanah, "Makna Simbolik Upacara Mangongkal Holi Bagi Masyarakat Batak Toba di Desa Simanindo Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara," *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 2, no.2 (2015): 10.

tulang-belulang yang sudah dibungkus kain putih. Sementara *ulos ragidup* membalut ampang yang berisikan tulang-belulang. Kemudian ampang diserahkan kepada keluarga yang bersangkutan dengan *umpasa* atau tanda penyerahan yang sah.

Tugu yang juga disebut *batu na pir* menjadi tempat semua tulang-belulang yang sudah disatukan. *Batu na pir* disebut tugu batu atau bangunan makam keluarga besar satu keturunan. *Batu na pir* menjadi simbol rumah baru tanda penghormatan kepada leluhur yang disatukan sebagai keluarga.[7] Selain untuk leluhur, *batu na pir* ini juga menjadi tanda persaudaraan, kesatuan hati dan kebanggaan bagi keturunannya yang berhasil membuatnya. Tanda kerjasama dan kerja keras bersama sebagai satu persaudaraan (*marhaha-anggi* dan *mar-pahompu*).

Setelah menyelesaikan semua acara penggalian dalam upacara *Mangongkal Holi*, semua anggota keluarga kembali ke rumah dan berkumpul kembali untuk berdoa bersama. Mereka mengucap syukur bersama yang didahului dengan makan bersama. Biasanya jamuan makan bersama ini menyiapkan makanan terbaik untuk semua kerabat. Bila tidak memungkinkan menyembelih kerbau, sekurang-kurangnya mereka memotong babi. Diadakan pula *tudu-tudu sipanganon*, yaitu persembahan berupa daging mentah yang kemudian dibagi-bagikan kepada semua anggota keluarga. Makan Bersama dan berbagi daging ini menjadi simbol bahwa semua mendapat bagian sebagai keluarga yang satu dan utuh.

Pewarisan Nilai-nilai melalui Tradisi Mangongkal Holi

Dalam upacara *Mangongkal Holi* masyarakat Batak mengungkapkan keyakinan mereka bahwa kematian memiliki tiga makna. Pertama, kematian menjadi sarana mencapai keabadian untuk bersatu dengan yang Ilahi (Mulajadi Nabolon). Kedua, kematian merupakan jalan untuk bersatu dengan nenek moyang dan para leluhur yang telah meninggal. Ketiga, kematian juga menjadi jalan bersatunya manusia dengan alam semesta. Dengan kata lain, upacara *Mangongkal Holi* merupakan ungkapan keyakinan bahwa penyelenggara upacara tersebut telah mencapai suatu kondisi yang dituju, yakni mencapai *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (hidup yang diberkati dengan keturunan) dan *hasangapon* (menggapai kekuasaan).[8]

Kematian dianggap sebagai sesuatu yang bersifat sakral. Orang Batak meyakini bahwa roh orang mati terus hidup dan memiliki kuasa atas kehidupan para generasi penerus atau keturunannya yang masih hidup. Keyakinan akan kehidupan leluhur yang sudah meninggal diungkapkan dalam ritual *Mangongkal Holi.* Tradisi ini menggambarkan bahwa Masyarakat batak memiliki warisan keyakinan kehidupan sesudah kematian dan sekaligus terhadap Tuhan.

---

7 Hutagaol & Prayitno, "Perkembangan Ritual", 89.

8 Pane dkk., "Sinergitas Budaya," 24.

Mongongkal Holi memiliki peran penting dalam menyiapkan masyarakat Batak untuk meyakini adanya Allah yang hidup. *Mongongkal Holi* memuat keyakinan religius, pelestarian hidup kekerabatan, penghormatan terhadap leluhur, penguatan solidaritas sosial, dan penegasan identitas budaya. Masyarakat Batak yang sudah tersebar dan hidup dalam situasi diaspora memiliki sarana untuk menguatkan ikatan sosial melalui tradisi *Mangongkal Holi* yang mendidik anggota masyarakat menghidupi ajaran moral dan tanggung jawab bersama. Tradisi ini memperkuat solidaritas diantara keturunan suku Batak Toba, memahami nilai-nilai luhur, dan memelihara warisan budaya.[9] Melalui tradisi ini, masyarakat Batak Toba menjaga ikatan kekeluargaan di antara mereka yang hidup di berbagai wilayah Indonesia dan luar negeri.

Tradisi *Mangongkal Holi* memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Batak. Meskipun sering dinilai sebagai masyarakat yang menghidupi tradisi yang bercorak animisme, dinamisme dan spiritisme, masyarakat Batak Toba sangat terbuka terhadap ajaran iman Kristiani. Masyarakat Batak Toba menganut iman Kristiani sekaligus melaksanakan tradisi *Mangongkal Holi.*[10] Salah satu kepercayaan tradisional di masyarakat Suku Batak di Indonesia meyakini *Debata Mulajadi Nabolon* sebagai substansi yang memiliki kuasa dan penuh kasih mengatur takdir dan jalan hidup manusia.[11] Walaupun pada masa sebelum agama Islam dan Kristen hadir di Tanah Batak, masyarakat Batak dianggap tidak memiliki agama atau "pagan", namun konsep keagamaan telah menyatu dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka.

Gereja berperan penting dalam mengajarkan iman Kristen sekaligus melestarikan *Mangongkal Holi*. Sejak banyak anggota masyarakat batak toba memeluk iman Kristiani, sebelum melakukan proses penggalian, mereka melaksanakan ibadat gerejawi terlebih dahulu untuk menghindarkan umat Kristiani dari praktik magis yang menyesatkan. Pelaksanaan ibadat bertujuan untuk meminta berkat dari Tuhan, yakni *Mulajadi Nabolon* demi kelancaran proses pelaksanaan tradisi tersebut. Di dalam pelaksanaan tradisi tersebut juga disisipkan doa, nyanyian rohani, dan persembahan kepada leluhur atau roh yang dihormati. Ada proses inkulturasi dalam pelaksanaan upacara tersebut.

Pelaksanaan tradisi *Mangongkal Holi* juga memiliki makna sebagai reuni keluarga. Keluarga yang dimaksud dalam konteks ritual *Mangongkal Holi* adalah keluarga yang disatukan oleh kekerabatan melalui marga. Semua orang Batak Toba menyatakan diri sebagai saudara karena identitas marga yang mengikat mereka. Marga menunjukkan garis keturunan yang berasal dari nenek moyang yang satu. Hubungan saudara dipegang kuat di manapun mereka berada.

---

9 Hutagaol & Prayitno, "Perkembangan Ritual", 89.

10 Pane dkk., "Sinergitas Budaya," 27.

11 Alissa P. Simbolon, "Konsep Mulajadi Nabolon Dalam Agama Parmalim: Tinjauan Tenyang Sila KeTuhanan Yang Maha Esa," *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* Vol. 1, No. 4, (2024): 73.

Persaudaraan menjadi ikatan dan tanda ketidakterceraian mereka sebagai saudara. Upacara *Mangongkal Holi* menjadi kesempatan anggota keluarga berkumpul dari tempat berbeda. Mereka yang bersaudara wajib hadir dalam pelaksanaan tradisi ini dan wajib mengambil peranan dalam pelaksanaannya. Mereka ber-reuni dalam ikatan persaudaraan dan saling terlibat dalam merawat tradisi. Upacara *Mangongkal Holi* memanggil mereka yang hidup diaspora untuk kembali ke *tano hatubuan* (tanah kelahiran) yang menjadi asal-usul mereka. Tanah kelahiran menjadi rumah perjumpaan yang dijadikan tempat pelaksanaan tradisi *Mangongkal Holi* ini. Melalui upacara ini mereka saling berkomunikasi dan mengingatkan bahwa mereka satu nenek moyang. Mereka saling memupuk rasa memiliki, saling menolong, mempererat hubungan dan menjaga solidaritas keluarga.[12]

Mangongkal Holi menjadi perayaan kebersamaan untuk mengenang anggota keluarga yang sudah meninggal. Upacara ini juga merupakan bentuk penghormatan terakhir terhadap anggota keluarga dan menghantar kepergian rohnya menuju keabadian bersama Tuhan dalam Persekutuan dengan para leluhur. Upacara tradisi ini menjadi kesempatan bagi keluarga dan masyarakat untuk saling memberikan perhatian dan dukungan efektif.

Mangongkal Holi merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat Batak Toba yang menyatukan mereka dalam kehangatan ikatan budaya. Dalam upacara ini mereka mengenakan pakaian adat, menggunakan bahasa Batak dan menjalankan tradisi khas. Mereka melestarikan budaya dalam suasana kekeluargaan dan mewariskannya kepada generasi muda ikatan kekerabatan yang kuat. Pada saat merayakan ritual *Mangongkal Holi*, masyarakat Batak Toba berbagi makanan dan bingkisan kepada tamu dan anggota keluarga. Hal ini merupakan bentuk kemurahan hati dan kepedulian satu sama lain.

Dalam melaksanakan upacara adat tersebut, masyarakat Batak Toba dari berbagai tempat berkumpul untuk saling mengenal dan membangun jaringan sosial. Antar komunitas yang tersebar luas di berbagai daerah terhubung kembali. Mereka mendapat kesempatan untuk saling mengenal marga yang berbeda. Di situlah mereka mewujudkan sebuah falsafah dan sistem sosial yang dikenal dengan *Dalihan Natolu*[13], yakni *hula-hula* (keluarga pemberi istri/ibu), *Dongan Tubu* (*Marga ego*), dan *Boru* (penerima istri atau ibu). *Dalihan natolu* menentukan status sosial dan peranannya dalam kehidupan bersama dengan keluarga dan masyarakat. Pelaksanaan tradisi *Mangongkal Holi* adalah contoh nyata bahwa tradisi dan budaya lokal berperan penting dalam kehidupan masyarakat untuk memperkuat ikatan sosial dan relasi kekeluargaan.

---

12 Pane dkk., "Sinergitas Budaya," 27.

13 Harvina dkk., *Dalihan Natolu Pada Masyarakat Batak Toba di Kota Medan,* diedit oleh Bustami Abubakar (Banda Aceh: *Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh*, 2017), 5.

Pembahasan

Ada tiga hal yang layak dibahas terkait tradisi *Mangongkal Holi* dalam Masyarakat Batak Toba. *Pertama*, nama Batak pada awalnya merupakan sebutan untuk orang-orang yang tinggal di wilayah pegunungan Sumatera.[14] Seperti yang kita kenal saat ini, bahwa sebagian besar suku Batak mendiami wilayah bukit Barisan Sumatera Utara dan sekitarnya yang lebih dikenal dengan nama Tapanuli dengan tradisi dan adat serta kepercayaan yang sangat kuat, terlebih kepada Sang Transenden (maha luhur) yang oleh suku ini disebut *Mulajadi Nabolon*[15], yang adalah pencipta dan pemula kehidupan.

Orang Batak memiliki identitas yang disebut marga. Marga menjadi identitas pertama yang sangat penting bagi suku ini. Biasanya saat perkenalan, sesama orang batak memperkenalkan marganya. Bahkan marga dapat menggantikan nama panggilan seseorang.[16] Menyebut seseorang dengan marga-nya menjadi sebuah tanda kehormatan. Marga[17] adalah keluarga besar dan keturunan dari satu nenek moyang dan ada karena hubungan darah serta garis keturunan. Marga merupakan kelompok kekerabatan yang eksogen dan unilinear yang diturunkan secara patrilineal[18] (keturunan bapak). Identitas ini menjadi tanda pengenal dan pengingat kaum keluarga dan keturunannya. Se-marga berarti satu keturunan yang tidak terceraikan. Marga memiliki peranan sebagai penentu hubungan kekeluargaan, pengatur tata pergaulan, penentu hukum sosial, dan pengatur tata cara pelaksanaan adat-istiadat. Kumpulan marga suku batak disebut *Dalihan Na Tolu*, yang membentuk sistem sosial yang khas yang terbagi atas tiga kelompok besar, yakni *Dongan Tubu* (teman semarga), *Hula-hula* (marga pemberi istri/mertua), dan *Boru* (keluarga pihak menantu laki-laki. *Dalihan Na Tolu* atau Kumpulan marga adalah sangat penting dan tidak terceraikan (kesatuan kekeluargaan) satu sama lain.

Kedua, orang Batak Toba memiliki keyakinan pada sesuatu yang spiritual dan bersifat *Transenden* sebagai asal-usul pemula dan pemilik segala sesuatu yang ada. Yang Transenden menciptakan dan menyelenggarakan kehidupan di dunia. Dialah yang menjadikan leluhur atau nenek moyang orang Batak atau yang biasa disebut *Oppung Mulajadi Nabolon.* Yang Transenden berasal dari surga tinggi dan ditempatkan di tanah Batak pada awal penciptaan[19]. Suku Batak meyakini bahwa leluhur berperan dalam memelihara kehidupan mereka dan tak sesuatu pun terjadi tanpa campur tangan leluhur. Karenanya, orang Batak sangat menghormati keberadaan

14 Elvis Purba, *Migrasi Spontan Batak Toba*, (Medan:Monora, 1997).

15 Terjemahan dalam Bahasa Indonesia: Pemula Genesis Agung yang menjadikan segala sesuatu

16 Djaren Saragih, dkk, *Hukum Perkawinan Adat Batak Khususnya Simalungun, Toba, Karo, dan UU Tentang Perkawinan*, (Tarsito: Bandung, 1980).

17 Marga : sippe, extended family: Identitas pada silsilah sebagai adat untuk hubungan sosial

18 Edward Brunner, *Pokok-pokok Antropologi*, (Jakarta: PT Gramedia, 1986), 159.

19 Anicetus B. Sinaga, *Allah Tinggi Batak-Toba*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 241-247.

leluhur sebagai pemelihara kehidupan mereka secara turun-temurun. Itulah sebabnya sebagai keturunannya, orang Batak berkewajiban menghormati para leluhur jika ingin memperoleh berkat dalam kehidupannya.

Ketiga, pada umumnya semua kegiatan dan tradisi Batak merupakan pemulihan keakraban dengan Tuhan karena sejak semula terjalin relasi yang sempurna dan selaras antara manusia dengan sang Ilahi.[20] Kematian yang diyakini oleh masyarakat batak memiliki makna yang mendalam. Kematian menjadi sarana mencapai keabadian untuk bersatu dengan yang Ilahi (Mulajadi Nabolon). Bersatu dengan nenek moyang dan para leluhur yang telah meninggal. orang batak meyakini bahwa *ompung* mereka yang telah mengalami kematian itu juga telah mengalami kebersatuan dengan sang Ilahi. Dari situlah orang Batak memiliki prinsip untuk selalu ingin bersatu dengan para leluhur. Kematian juga menjadi jalan bersatunya manusia dengan alam semesta.

Alam semesta merupakan berkat dari Ilahi dan menjadi sarana perjumpaan dengan manusia. Orang Batak meyakini bahwa keberadaan alam semesta dengan seluruh isinya merupakan pemberian dari Sang Ilahi untuk kelangsungan hidup. Penghayatan orang batak atas imanensi kreatif sang Ilahi yang menciptakan alam sebagai penyangga hidup manusia menjadi sarana keakraban keduanya.[21] Karenanya, melestarikan alam adalah keselamatan untuk memperoleh berkat dari leluhur yang berada di alam semesta. Kebersatuan dengan alam dan menjaganya tetap lestari merupakan panggilan sebagai ciptaan. Maka, melalui peristiwa kematian, orang Batak dipersatukan dengan Sang Ilahi, para leluhur/nenek moyang dan alam. Kematian tidak pernah memutuskan relasi sebab roh orang mati diyakini terus hidup dan terpelihara kemesraannya dengan yang Ilahi sampai hidup baka.

Tradisi *Mangongkal Holi* merupakan sebuah ritual dan sistem kepercayaan turun-temurun bagi orang Batak. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah meninggal dengan menyatukan tulang-belulang yang masih tersisa. Penyatuan tulang-belulang leluhur yang masih satu garis keturunan dan satu marga ditempatkan dalam sebuah tugu[22] atau tambak besar. Mereka meyakini bahwa tugu itu merupakan *na saripe* atau tempat satu keturunan dipersatukan kembali. Tugu inilah yang kemudian menjadi tanda dan tempat berpulang keturunan selanjutnya yang masih hidup untuk mengingatkan mereka akan asal-usulnya. Tugu ini menjadi simbol yang mengundang kepulangan dan kesatuan mereka sebagai saudara.

---

20 Sinaga, *Allah Tinggi Batak-Toba*, 222.

21 Sinaga, *Allah Tinggi Batak-Toba*, 254.

22 Tugu : Batu napir (kokoh), yaitu bangunan kuburan komunal.

Tradisi *Mangongkal Holi* menunjukkan bahwa penghormatan pada orangtua dalam masyarakat Batak Toba tidak hanya terjadi ketika orangtua masih hidup di dunia juga setelah kematian anggota keluarga. Penghormatan terhadap orang yang sudah meninggal dilakukan dengan cara memelihara kubur dan menyimpan tulang belulangnya di batu *na pir* atau *tambak*[23]. Tradisi atau adat ini dilaksanakan sebagai ungkapan kesatuan relasi yang tetap kuat dan hidup antar orang Batak yang masih hidup dan yang sudah meninggal. Tradisi ini bukanlah bentuk pewarisan ajaran dinamisme, animisme, dan spiritisme melainkan sebuah kearifan lokal yang memiliki nilai luhur.

Emile Durkhiem, seorang filsuf dan sosiolog modern mengidentifikasi bentuk-bentuk solidaritas, salah satunya adalah solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik adalah solidaritas yang membuat orang-orang di sekitarnya bersatu karena ada ikatan tanggung jawab dalam kegiatan yang sama. Segala bentuk aturan, motal dan tanggung jawab yang berasal dari kesadaran bersama, yang memiliki fungsi untuk menyatukan serta memperkuat ikatan dalam masyarakat.[24]

Ritual *Mangongkal Holi* dalam masyarakat Batak Toba adalah contoh nyata dari konsep solidaritas mekanik sebagaimana dijelaskan oleh Emile Durkheim. Tradisi ini menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara anggota masyarakat melalui aturan moral, dan tanggung jawab bersama. Dalam pelaksanaannya, ritual ini mengumpulkan keturunan dari berbagai wilayah dan menghapus batas-batas geografis serta sosial.[25] Tujuan utamanya adalah mendapatkan *hagabeon* (panjang umur), *hasangapon* (kehormatan), dan *hamoraon* (kekayaan) dari restu atau doa leluhur. Tradisi ini menguatkan keyakinan bahwa ada keterhubungan antara masa lalu dan masa kini. Tradisi menjadi simbol kebersamaan dan penegasan identitas suku. Hal yang menarik dari tradisi ini adalah bahwa status sosial tidak mempengaruhi partisipasi. Keluarga kaya dan miskin berkolaborasi untuk melaksanakan upacara adat yang menyatukan kekerabatan dan persaudaraan.

Ritual *Mangongkal Holi* memperkuat solidaritas di antara keturunan dan marga.[26] Tradisi ini menciptakan kesempatan bagi generasi muda untuk memahami nilai-nilai luhur dan memelihara warisan budaya mereka. Saat tradisi ini dilakukan dengan sukses, masyarakat merasakan rasa kebanggaan dan kepuasan karena menjaga tradisi dan memperkuat hubungan

---

23 Putri, Nurjanah, "Makna Simbolik," 12.

24 George Ritzer, *Teori Sosiologi Klasik: Dari Sosiologi Klasik: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern (Edisi Kedelapan),* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) 86.

25 Diapari P. Simangunsong, *Bahaya Sinkretisme: Suatu Studi Empiris di HKBP*, (Medan: Tried Rogate Printing, 2008).

26 Asfika Yogi Hutapea, "Upacara Mangongkal Holi Pada Masyarakat Batak Di Huta Toruan, Kecamatan Banuarea, Kota Tarutung Sumatera Utara, Universitas Udayana," *Humanis: Journal of Arts and Humanities*, 11, 2 (2015): 1-7.

antar anggota masyarakat. Keberhasilan acara ini mencerminkan kerja sama dan dedikasi dari keluarga sebagai masyarakat Suku Batak Toba. Solidaritas mekanik terus memperkuat identitas suku dan mempertahankan nila-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Selain itu, tradisi *Mangongkal Holi* menunjukan pentingnya kesadaran kolektif dan ikatan emosional dalam menjaga tradisi.[27] Meskipun masyarakat Batak Toba telah menghadapi perubahan zaman dan modernisasi, tradisi ini tetap menjadi landasan kuat bagi solidaritas sosial sosial. Tradisi ini menegaskan bahwa meskipun masyarakat berada dalam dinamika perubahan sosial, ritual adat tetap memegang peran kunci dalam mempertahankan kohesi sosial dan identitas budaya suku Batak Toba.

Tradisi *Mangongkal Holi* menggambarkan bahwa masyarakat Suku Batak Toba memahami pentingnya menjaga nilai-nilai hidup bersama, menghormati leluhur, dan merayakan keberagaman mereka. Tradisi ini tidak hanya menjadi upacara adat, tetapi juga pilar utama dalam membangun kebersamaan dan memelihara identitas suku. Konsep dari Durkheim tentang solidaritas mekanik terbukti, dan merawat akar budaya suku Batak Toba dalam era modern yang terus berubah.[28]

Kelompok-kelompok keturunan atau *Dalihan na Tolu*, yang telah dijelaskan sebelumnya, memegang peranan sentral dalam menjalankan upacara tradisional, termasuk dalam upacara *Mangongkal Holi.* Kehadiran mereka adalah krusial; tanpa keberadaan Dalihan no Tolo, ritual *Mangongkal Holi* tidak bisa dilangsungkan. Oleh karena itu, demi menjaga sistem kekerabatan masyarakat Suku Batak, kehadiran dan keterlibatan setiap orang Batak memiliki peranan yang penting. Tradisi ini merupakan suatu upacara yang melibatkan banyak aspek seperti tenaga kerja, waktu, dana, dan interaksi sosial dengan berbagai pihak yang terkait. Pelaksanaan upacara *Mangongkal Holi s*ering kali diarahkan kepada makam leluhur yang disebut Ompung, yang mewakili status orang tua, kakek atau nenek, dan leluhur dalam masyarakat Batak Toba.

Tradisi *Manngongkal Holi* sebagai penegasan identitas Suku Batak Toba, perlu dilestarikan sebagai warisan budaya yang berharga. Tradisi ini memperlihatkan betapa erat ikatan kekeluargaan di antara anggota masyarakat Batak Toba dan keturunannya. Melalui tradisi ini, berbagai generasi dapat bertemu dan berinteraksi satu sama lain, sehingga mempererat hubungan antar generasi.

---

[27] Anthony Reid, & Henri Chambert-Loir, *Kuasa Leluhur: Nenek Moyang, Orang Suci dan Pahlawan di Indonesia Kontemporer,* (Medan: Bina Media Perintis, 2002).

[28] P. Norris and R. Inglehart, *Sekularisasi Ditinjau Kembali: Agama dan Politik di Dunia Dewasa Ini* (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2009).

Keberhasilan pelaksanaan upacara *Mangongkal Holi* tidak hanya meningkatkan rasa bangga, kepuasan, dan kebahagiaan di antara keturunan leluhur, tetapi juga menunjukkan bahwa kerja keras dan kerja sama untuk memuliakan leluhur tidaklah sia-sia. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga mempererat hubungan emosional di antara keturunan Batak Toba.[29]

PENUTUP

Bagi orang Batak, upacara *Mangongkal Holi* memiliki makna penting, yakni penghormatan kepada leluhur dan tanda persaudaraan. Upacara tersebut dilaksanakan secara turun-temurun. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa upacara ini tetap lestari karena diyakini oleh orang Batak Toba sebagai bentuk penegasan identitas mereka. Meskipun orang batak tersebar di berbagai wilayah Indonesia, mereka tetap setia menjalankan upacara ini. Ketika ada leluhur yang meninggal, para kerabat membawa tulang-belulang mereka dan menyatukannya dengan leluhur yang masih dalam satu garis keturunan ke dalam sebuah Tugu. Dalam masyarakat Batak, adat istiadat bukan sekedar kebiasaan atau aturan sosial tetapi merupakan sesuatu mencakup seluruh aspek kehidupan, baik material maupun spiritual, masa kini dan masa depan. Tradisi ini menjadi sarana untuk mendidik generasi muda dan anggota masyarakat suku Batak Toba melestarikan adat istiadat ini sebagai warisan budaya dan penegas identitas mereka sebagai masyarakat Suku Batak.

Tradisi *Mangongkal Holi* merupakan salah satu kekayaan suku batak yang menjadi bukti bahwa suku ini sangat menjunjung tinggi leluhur dan ikatan persaudaraan dengan sesama yang dipersatukan melalui alam dan semangat gotong-royong. *Mangongkal Holi* menjadi titik temu kekeluargaan masyarakat batak sekalipun tersebar di tanah perantauan. Dengan kata lain, tradisi *Mangongkal Holi* menjadi sarana untuk mewariskan ikatan erat hidup kekeluargaan dalam masyarakat batak Toba.[30] Semangat merantau dikenal kental dalam masyarakat Batak Toba. Maka dari itu, *Mangongkal Holi* secara langsung dapat menyatukan seluruh keturunan dari leluhur yang sama untuk melestarikan kekeluargaan.[31]

---

29 Tri Nurvita Sari, dkk. "Mengenal Upacara Adat Istiadat Kematian: Mangongkal Holi dan Nyewu Tradisi Turun-Temurun Daerah Medan dan Jawa," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* Vol. 5 No. 2 (2022).

30 Pane dkk. (2022) "Sinergitas Budaya," 27.

31 "Hidup Katolik", Hidup Iman Kristiani dan Budaya Batak oleh Herman Nainggolan. Diakses pada tanggal 1 November 2023. https://www.hidupkatolik.com/2019/05/03/36030/iman-kristiani-dan-budaya-batak.php.

Dalam budaya Batak, cinta akan warisan budaya lokal atas dasar keutuhan dalam kehidupan, diwujudkan dalam upacara *Mangongkal Holi*. Upacara adat ini mengekspresikan cinta kasih kepada leluhur yang telah meninggal.[32]

Kekuatan hakiki dari tradisi *Mangongkal Holi* dalam masyarakat Batak adalah menjaga identitas budaya Batak Toba. Sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur juga memperkuat ikatan persaudaraan di antara masyarakat Batak Toba baik dari kampung halaman maupun di tanah perantauan. Ritual *Mangongkal Holi* menjadi cerminan komitmen masyarakat Batak Toba dalam melestarikan nilai-nilai budaya mereka, dalam aspek material dan spiritual sekaligus menjadi sarana mendidik generasi muda mengenai pentingnya menjaga warisan leluhur. Dengan demikian, *Mangongkal Holi* berfungsi sebagai penegasan identitas masyarakat Batak Toba yang menjunjung tinggi leluhur, kekeluargaan, dan solidaritas dalam hidup bermasyarakat Batak Toba.

DAFTAR PUSTAKA

Bowie, Fiona. "Religion Compass: Anthropology of Religion." *Religion Compass* 2, no. 5 (2008): 1-14 .https://compass.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1749-8171.2008.00091.x.

Bungaran, Simanjuntak Antonius. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.

Christina, Renova, et al. "Jurnal Pendidikan Antropologi Tradisi Maeakhon Sipanganon Dalam Etnis Batak Di Desa Rianite Kabupaten Samosir." *Jurnal Pendidikan Antropologi.* Accessed August 14, 2024. https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bdh.

Hutagaol, Firman Oktavianus, and Iky Sumarthina P. Prayitno. "Perkembangan Ritual Adat Mangongkal Holi Batak Toba dalam Kekristenan di Tanah Batak." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 6, no. 1 (2020): 84-92.

Nahak, Hildegardis M.I. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019): 65-76.

Nainggolan, Herman. "Hidup Iman Kristiani dan Budaya Batak." Accessed August 14, 2024. https://www.hidupkatolik.com/2019/05/03/36030/iman-kristiani-dan-budaya-batak.php.

[32] Mangapul Sagala, *Injil dan Adat Batak Toba:Menggali Tulang Belulang Ompung*, (Jakarta:Yayasan Bina Muda, 2008).

Nainggolan, Sutri Marice. *Peran Lembaga Perbato Dalam Melaksanakan Upacara Mangongkal Holi Pada Masyarakat Batak Toba Di Kelurahan Talang Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.* Pekanbaru: Kampus Bina Widya, 2017.

Pane, Erikson, et al. "Sinergitas Budaya Mangokal Holi dan Taurat sebagai Upaya Inkulturasi." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2022): 22-30.

Prayitno, Iky Sumarthina, and Firman Oktavianus Hutagaol. *Perkembangan Ritual Adat Mangongkal Holi Batak Toba dalam Kekristenan di Tanah Batak.* Salatiga: Anthropos, 2020.

Putri, Desy. *Makna Simbolik Upacara Mangongkal Holi bagi Masyarakat Batak Toba di Desa Simanindo Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Selatan.* Riau, 2010.

Ritzer, George. *Teori Sosiologi Klasik: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern.* Edisi Kedelapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Sagala, M. *Injil dan Adat Batak Toba: Menggali Tulang Belulang Ompung.* Jakarta: Yayasan Bina Muda, 2008.

Sari, Tri Yunita, et al. "Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya Dan Tradisi Yang Terancam Punah." *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 2, no. 2 (2022): 76-84.

Suryono, Agus. *Animisme dalam Ritual Adat: (Analisis Semiotika Foto Mangongkal Holi, Sebuah Penghormatan Bagi yang Telah Pergi).* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

Tri Nurvita Sari, et al. "Mengenal Upacara Adat Istiadat Kematian: Mangongkal Holi dan Nyewu Tradisi Turun-Temurun Daerah Medan dan Jawa." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* (JRPP), 2022.

Pardede, Samuel Firdaus Eliberty. *Studi Sosial Budaya dalam Tradisi Mangongkal Holi di Jemaat HKBP Bangun Pematang Siantar.* Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2019.